

## BAB II

### PEREMPUAN MANDUL

#### A. Perempuan

##### 1. Perempuan Secara Etimologis

Secara etimologis kata perempuan diartikan “jenis sebagai lawan laki-laki”,<sup>5</sup> kata perempuan berasal dari bahasa Melayu, dari kata “Empu” yang berarti yang berkuasa atau orang yang mahir, orang suci dan ibu atau orang bijak.<sup>6</sup> Sedangkan, Katoppo mengartikan empu adalah sakti, dinamis, bijaksana, penuh kasih.<sup>7</sup><sup>8</sup> Kata perempuan juga berhubungan dengan kata “Ampu” yaitu memerintah, sokong, penyangga, penjaga kesehatan, bahkan wali. Kata mengampu artinya menahan agar tidak jatuh atau menyokong agar tidak runtuh.<sup>9</sup>

Menurut Hasyim Syarif, seorang perempuan adalah sebagai daya tarik dan sumber godaan yang serius dari suaranya, wajahnya, bentuk tubuhnya dan tentu saja dari setiap gerakan dan perilakunya. Jadi baginya, perempuan merupakan kebanggaan laki-laki yang dapat memberikannya keturunan dan membesarkan anak-anaknya serta menabur kasih di tengah-

---

<sup>5</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 12.

<sup>6</sup> Ny. K. A. Kapahang-Kaunang, *Perempuan, Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Minahasa*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 783.

<sup>7</sup> Manane Katoppo, *Berikanlah Aku Air Hidup, Materi Konsultasi dan Lokakarya Wanita Berpendidikan Teologi*, (Jakarta: Persetia), 87.

<sup>8</sup> “<http://www.angelfire.com/journal/fsumeligh/betina.html>”, download 20/02/2010, 19:14.

tengah kehidupan keluarganya.<sup>9</sup> Melalui perkawinan, perempuan adalah sarana reproduksi bagi laki-laki, artinya perempuan melahirkan anak. Selain itu perempuan memelihara, mengasuh, membesarkan anak, melakukan pekerjaan rumah tangga, menyiapkan kebutuhan pokok seperti makan, minum dan seks. Menurut Retnowati bahwa manusia jenis perempuan adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti berikut ini: perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut melekat pada perempuan dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.<sup>10</sup>

wanita (perempuan) merupakan agama....altar....seuntai syair hidup yang mengangkat derajat kaum suami, membesarkan anak-anak, menguduskan keluarga....Dia ingin hidup untuk orang lain....dan bukan untuk dirinya sendiri....tugas utamanya adalah mengasahi....dia harus mengasahi dan melahirkan, itulah tugas sucinya.<sup>11</sup>

Kalimat diatas merupakan salah satu alasan yang menyebabkan kaum perempuan merasa bahagia menerima peran melayani karena sifat “alamiah” mereka untuk mengurus orang lain.

---

<sup>9</sup> Hasyim Syarif, *Menakar Harga Perempuan: Eksplorasi Lanjut Atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Mizan, 1998), 10.

<sup>10</sup> Retnowati, *Perempuan-Perempuan dalam Alkitab Peran, Partisipasi dan Perjuangannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 69.

<sup>11</sup> Anne Borrowdale, *Tugas Rangkap Wanita, Mengubah Sikap Orang Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 12.

Kata perempuan juga berakar erat dari kata “empuan”. Kata ini mengalami pemendekan menjadi “puan” yang artinya “sapaan hormat pada perempuan”. Dan juga sebagai pasangan kata tuan “sapaan hormat pada lelaki”.<sup>12</sup>

Dari arti kata perempuan tersebut jelaslah dikatakan bahwa betapa tingginya derajat seorang perempuan. Oleh karena itu, penulis cenderung menggunakan kata perempuan dibanding kata wanita dalam penulisan ini. Karena kata “perempuan” menurut penulis lebih tepat menggambarkan hakekat perempuan yang Tuhan ciptakan sebagai penolong yang sepadan bagi laki-laki. Selain itu kata perempuan paling banyak dipakai dalam Alkitab terbitan LAI<sup>13</sup> sesuai dengan konkordansi Alkitab.<sup>14</sup> Sedangkan kata “wanita” sesungguhnya kata yang diubah dari kata “betina” yang seringkali dilekatkan pada binatang, sehingga dengan kata ini menunjukkan kedudukan perempuan yang disejajarkan dengan binatang (rendah martabatnya). Menurut Old Javanese English Dictionary (Zoetmulder, 1982), berarti yang diinginkan, maksudnya bahwa wanita adalah sesuatu yang diinginkan pria. Wanita baru diperhitungkan karena (dan bila) bisa dimanfaatkan pria. Sehingga eksistensinya sebagai makhluk Tuhan menjadi nihil. Dengan demikian, kata wanita hanya menjadi objek (bagi lelaki) belaka.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> W. J. S Poerwadarminta, *Op.cit*, 273.

<sup>13</sup> Alkitab, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1991).

<sup>14</sup> D. F Walker, *Konkordansi Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 350-351 dan 502.

<sup>15</sup> Febryeni Verawaty Panie, *Skripsi Sarjana Teologia*, (Makassar: STT INTIM, 2003), 13.

## 2. Perempuan Dalam Pandangan Alkitab

Kejadian 1: 26-28 merupakan salah satu bagian dari Alkitab yang paling banyak dikenal karena menyebutkan manusia sebagai gambar Allah yaitu laki-laki dan perempuan. Logika diatas menekankan bahwa gambar Allah adalah manusia, dan manusia sama dengan laki-laki dan perempuan. Itu berarti bahwa gambar Allah yaitu laki-laki dan perempuan atau sebaliknya. Disini kata “serupa” bersinonim dengan “gambar” tetapi bukan berarti bahwa manusia adalah laki-laki dan perempuan. Laki-laki adalah manusia yang lengkap, perempuan juga adalah manusia yang lengkap. Mereka semua berasal dari Allah, sama-sama adalah citra Allah, sama-sama mempunyai satu tujuan dan sama-sama adalah vegetarian. Satu-satunya perbedaan hanyalah seksualitas mereka yaitu laki-laki adalah maskulin sedangkan perempuan adalah feminim. Tetapi perbedaan seksualitas itu perlu, agar laki-laki dan perempuan itu dapat kawin dan beranak cucu. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan saling membutuhkan dalam hal prokreasi (perkembangbiakan).<sup>16</sup>

Kejadian 2:18 menyaksikan bahwa Tuhan menilai kesendirian manusia itu tidak baik. Maka Allah bermaksud menjadikan seorang “penolong yang sepadan” dengan dia. Selanjutnya pada ayat 19-20 menunjukkan bagaimana Tuhan membuat binatang-binatang dalam rangka

---

<sup>16</sup> David Atkinson, *Kejadian 1-11; Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 46.

usaha untuk mencari “penolong yang sepadan” bagi manusia itu. Kemudian binatang-binatang tersebut dibawa ke hadapan manusia tersebut supaya diberi nama. Tetapi manusia itu belum juga menjumpai “penolong yang sepadan” dengan dia (Kej. 2: 20). Itu berarti bahwa binatang ternyata bukan “penolong yang sepadan”.tetapi ketika Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki itu dan kemudian Allah membawanya kepada laki-laki itu, barulah ia menemukan “penolong yang sepadan” dengan dia. Jadi, Kejadian 2: 18-24 menjelaskan mengenai hakekat pernikahan, bahwa pernikahan adalah bagian atau termasuk tatanan penciptaan Allah. Disini nyata bahwa hakekat manusia adalah makhluk dalam relasi, makhluk sosial, yang memerlukan teman hidup.<sup>17</sup> Setelah menemukan “penolong yang sepadan” maka berkatalah manusia itu: Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki” (Kej. 2: 23).<sup>18</sup> Itu berarti bahwa dia melihat perempuan itu sebagai bagian dari dirinya atau sama dengan dirinya sendiri<sup>19</sup>. Dalam Pejianjian Baru, perempuan itu dijadikan untuk laki-laki (1 Kor. 11: 9), namun bukan sebagai budaknya tetapi sebagai permaisurinya. *Yang sepadan dengan dia*, pertama-tama menunjuk kepada kesesuaian, kesamaan, sama seperti manusia adalah

---

<sup>17</sup> Institut Teologi Gereja Toraja, *Bertumbuh Bersama Dalam Kesetiaan, Bahan Ketekisasi Pranikah*, (Rantepao : Institut Teologi Gereja Toraja, 2009), 3.

<sup>18</sup> E. G. Singgih, *Dunia Yang Bermakna*, (Jakarta: PERSIA, 1990), 123.

<sup>19</sup> Institut Teologi Gereja Toraja, *Bertumbuh Bersama Dalam Kesetiaan, Bahan Ketekisasi Pranikah*, (Rantepao : Institut Teologi Gereja Toraja, 2009), 4.

gambar dan kemuliaan Allah (1 Kor. 11: 7). Sebagai penolong yang sepadan atau mitra sejajar, perempuan dan laki-laki membutuhkan satu sama lain, khususnya dalam hidup perkawinan. Perempuan akan disebut sebagai ibu, karena dia yang akan melahirkan anak.

Namun demikian, seluruh cerita dalam perjanjian lama berada dalam bingkai dunia patriarkal yang memandang laki-laki sebagai figur yang sangat penting dan menempatkan perempuan sebagai golongan kelas dua dalam masyarakat, sehingga keberadaan perempuan kerap kali diabaikan.

Hampir dalam segala zaman kehidupan umat Israel, masyarakat menempatkan kaum perempuan untuk berurusan dengan hal-hal yang berhubungan dengan wilayah domestik. Melahirkan anak adalah tugas dan peran perempuan dalam masyarakat. Terutama pada zaman bapa-bapa leluhur, perempuan memiliki peran untuk melahirkan anak yang dijanjikan.<sup>20 21</sup> Nilai yang paling berharga atau mewah dari seorang perempuan bergantung pada kemampuannya untuk memproduksi atau melahirkan seorang anak. Oleh karena itu, menjadi seorang perempuan

---

<sup>20</sup> J. Cheryl Exum, "Mother In Israel A Familiar Figure Reconsidered Dalam Letty M. Russel (ed), *Feminist Interpretation Of The Bible*, 1985, (New York: Basil Blackwell), 75.

<sup>21</sup> Ros Sallberg, Kam, *Their Stories Our Stories*, (New York: The Continuum Publishing Company, 1995), 37.

tanpa anak dalam masyarakat patriarkal sudah menggambarkan bahwa ia sudah kehilangan status.<sup>22 23</sup>

Dalam bidang keagamaan, perempuan juga sudah memiliki peran meski sangat sedikit. Dalam I Samuel 2: 22 dikatakan bahwa para perempuan melayani di depan pintu masuk kemah pertemuan (Kel. 38: 8). Hanya saja tidak dipastikan pelayanan apa yang diberikan oleh perempuan-perempuan itu. Jo Ann Hackett berpendapat bahwa kemungkinan mereka seperti kaum Lewi yang cenderung mengeijakan hal-hal teknis sehari-hari seperti memelihara kemah dan peralatan yang berhubungan dengan kemah itu.

Akan tetapi meski perempuan mulai memiliki peran yang lebih luas, tetapi dalam masyarakat saat itu martabat seorang perempuan masih didasarkan setidak-tidaknya sebagian pada kemampuan yang ditunjukkan untuk menghasilkan keturunan atau anak dan cucu. Padahal penciptaan perempuan itu sangat jelas bahwa perempuan itu dijadikan oleh Allah dari tulang sisi Adam supaya menjadi penolong yang sepadan (Kej. 2: 18). Dimana perempuan dan laki-laki di jadikan dalam gambar dan rupa Allah (Kej. 1: 27). Mereka bersama-sama akan memerintah segala ciptaan Tuhan lainnya. Disamping itu, mereka harus memenuhi bumi dengan jalan

---

22

23

memberikan keturunan.<sup>24</sup> Akibat dari nilai-nilai patriarkhal yang menempatkan laki-laki lebih utama dari perempuan, mengakibatkan perempuan lebih dikesampingkan dan kurang dihargai martabat kemanusiaannya.<sup>25</sup>

Jadi, perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, namun tidak bisa diartikan bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki. Hal ini justru menekankan kesamaan martabat perempuan dan laki-laki yakni memiliki tulang dan daging yang sama (Kej. 2: 23). Tidak sama seperti binatang yang tidak bisa menjadi penolong yang sepadan bagi manusia. Dalam asalnya, mereka dari satu daging Adam, dalam pemisahannya mereka masih juga laki-laki dan perempuan dalam hubungannya yang timbal-balik dari satu macam; mereka menjadi satu daging dalam arti yang baru, karena Allah mempersatukan mereka dalam perkawinan (Mat. 19: 4-5).<sup>26</sup>

Allah mengaruniakan kepada kita perkawinan Untuk mengekspresikan secara penuh Cinta antara seorang lelaki dan seorang perempuan. Dalam perkawinan seorang perempuan dan seorang lelaki saling memiliki, Dan dengan cinta yang hangat serta kelembutan saling memberikan dirinya tanpa paksaan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> L. F Marsh dan M. E Kemp, *Renungan Untuk Kaum Wanita*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 10.

<sup>25</sup> Sientje Merentek-Abraham, *“Teologi Feminis Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Teologi Dan Gereja Indonesia ”*, Editor: Bendalina Doeka-Souk, S. Th dan Drs. Stephen Sulaeman, Th.M, dalam *“Bentangkanlah Sayapmu ”*, (Jakarta: Persetia, 1999), 28.

<sup>26</sup> Donald Guthrie, dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini I Kejadian - Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1987), 84.

<sup>27</sup> Institut Teologi Gereja Toraja, *Bertumbuh Bersama Dalam Kesetiaan, Bahan Ketekisasi Pranikah*, (Rantepao : Institut Teologi Gereja Toraja, 2009), 5.

Namun dalam Perjanjian Baru, juga diperlihatkan akan kesamaan martabat manusia laki-laki dan perempuan dalam Kristus (Gal. 3: 28). Itu berarti bahwa semua orang yang oleh iman berada dalam Kristus Yesus adalah sama-sama diterima, sama-sama merupakan anak-anak Allah tanpa pengecualian, pendiskriminasian berdasarkan ras, jenis kelamin atau kelas.<sup>28</sup>

Suasana itu dirasakan, ketika Yesus keluar dari jalan-Nya untuk menentang bias-bias budaya patriarkal terhadap perempuan yang berpengaruh di Israel selama era Perjanjian Baru. Pada saat itu, perempuan dianggap sebagai yang jahat, bodoh, dan cenderung amoral. Para pemimpin Yahudi tidak memperbolehkan perempuan memasuki bagian-bagian bait Allah dan juga memisahkan mereka dari laki-laki di Sinagoge. Karena kelahiran-Nya dari seorang perempuan (Gal. 4: 4) dan sikap-Nya terhadap perempuan maka Yesus mengembalikan martabat perempuan yang dianggap hilang akibat kejatuhan manusia kedalam dosa. Sikap Yesus yang memulikan martabat perempuan disaksikan saat Yesus berdiskusi dengan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yoh. 4: 7-42). Sikap Yesus yang lembut terhadap perempuan yang kedapatan berzinah (Yoh 8: 1-11). Hal yang sama terjadi ketika Yesus duduk makan dirumah seorang Farisi, Ia kemudian mengizinkan seorang pelacur untuk

---

<sup>28</sup> John Stott, *Isu-Isu Global Menentang Kepemimpinan Kristiani*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1994), 355.

menemuinya, dan juga mengizinkan perempuan itu membasuh kaki-Nya dengan air matanya, menyekanya dengan rambutnya, kemudian ia mencium kaki-Nya dan meminyakinya dengan minyak wangi (Luk. 7: 36-50). Namun apa yang dilakukan oleh perempuan itu, direspon baik oleh Yesus. Oleh karena perempuan itu telah melakukannya dengan kasih, maka Yesus mengatakan bahwa dosa-dosamu telah diampuni.

Menarik perhatian bahwa Yesus dalam setiap pemberitaan-Nya dan tanda-tanda mujizat-Nya selalu bertindak sama terhadap perempuan dan laki-laki (Mrk. 5: 21-43; Luk. 10: 38-42). Oleh karena, perempuan yang diciptakan sepadan dengan laki-laki telah diberikan mandat dan tugas yang sama untuk dapat menunjukkan kepada umat manusia akan indahnya kasih Allah, keharuman rahmat-Nya dan kemahakuasaan-Nya agar seluruh umat manusia di dunia dapat memuliakan Tuhan.

Sejak semula Allah sudah mendefinisikan akan peran perempuan bahkan sebelum Ia membuatnya, ketika Ia melihat keadaan Adam yang kesepian dalam kesendirian. Dan berkata, “Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kej. 2: 18). Penolong disini bukan berarti merendahkan perempuan akan tetapi lebih mengarahkan pada saling melengkapi, menolong dan sama-sama berperan dalam mengangkat segala tugas dan tanggung jawab.<sup>29 30</sup> Perempuan mendalami

---

<sup>29</sup> John Stott, *op.cit*, Hlm. 344.

<sup>30</sup> Audrey Bowle, *Menjadi Wanita Allah*, (Jakarta: Metanola, 2005), 11.

suatu etika mengasuh dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. Di rumah atau di luar rumah, peran mereka ditandai dengan pelayanan. Mereka diharapkan memperhatikan orang lain dengan penuh kasih karena itulah prinsip dasar yang menata kehidupan mereka.<sup>31</sup> Perempuan dipanggil bersama-sama dengan laki-laki untuk memberitakan injil kerajaan Allah. Hal itu berarti kehadiran perempuan ditengah-tengah dunia ini dipanggil dan diutus untuk menjadikan banyak orang melihat perbuatan-perbuatan Allah yang besar yang bersumber pada Yesus Kristus. Bagi perempuan kristen, kesulitan dalam hal peran melayani bisa menunjukkan bahwa mereka tidak menaati kehendak Allah. King mengatakan bahwa wanita yang mengikuti Kristus mampu menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Lebih lanjut dijelaskan,

“Jika Allah yang pemurah memberi waktu telah memanggil kita untuk mengikuti Kristus, maka akan ada cukup waktu untuk mengerjakan segala sesuatu yang ditugaskan-Nya bagi kita”.<sup>32</sup>

## **B. Anak**

Kehadiran anak dalam keluarga merupakan kebahagiaan karena pada umumnya sepasang suami isteri senantiasa menghendaki atau menginginkan adanya anak atau keturunan. Sebab, anak adalah hasil perkawinan laki-laki dan perempuan. Karena itu, lahirnya anak dalam keluarga menjadi

<sup>31</sup> Anne Borrowdale, *Op.cit*, 29.

<sup>32</sup> *Ibid*, 63-64.

kebanggaan dan kegembiraan orang tua sebagai pengasuh utama untuk menerima anak sebagai asuhan dalam keluarga.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua, anak diartikan keturunan kedua. Anak berarti tunas muda baik dalam keluarga, gereja, masyarakat dan bangsa yang harus mendapat perhatian.<sup>33</sup>

Ditinjau dari segi iman Kristen, kedudukan anak dalam keluarga dipandang sebagai karunia Tuhan yang dipercayakan kepada orang tua untuk dididik dan dibesarkan menurut kehendak Tuhan dengan penuh rasa tanggung jawab berdasarkan cinta kasih. Kehadiran anak dalam keluarga harus diliputi dengan cinta kasih sayang antara ibu dan bapa, seorang anak hanya dapat menjadi manusia yang dewasa apabila anak diasuh, dibimbing dan dijamin dengan cinta kasih serta akal sehat.<sup>34</sup>

Anak merupakan penerus dan pelanjut dari nilai-nilai kehidupan agama dan kebudayaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua orang tua ingin mempunyai anak sebab adanya anak-anak dalam keluarga akan memberikan kebahagiaan antara suami dan isteri yang merupakan penerus keturunan, penerus nilai-nilai kehidupan dan dapat mewujudkan cita-cita orang tuanya serta mendorong orang tua untuk lebih giat berusaha.

---

<sup>33</sup> DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 35.

<sup>34</sup> Chr. Napitupulu, PAK; *Anak-Anak Jakarta* (Jakarta: Diijen B i mas Kristen Protestan DEPAG, 1988), 54, 84.

## C. Kemandulan

### 1. Pengertian Kemandulan

Pasangan suami-istri yang telah lama menikah, khususnya bagi perempuan yang berusia 40 tahun keatas, tentunya sangat mendambakan keturunan karena telah cukup waktu untuk menunggunya namun belum berhasil. Kerisauan mereka menyebabkan mereka sangat gelisah dan terus berusaha dan dapat berkali-kali berganti dokter yang didengarnya telah berhasil dalam menolong mereka yang mendambakan kehamilan.<sup>35</sup>

Kemandulan atau yang dalam ilmu kesehatan disebut infertilitas adalah kemungkinan ketidakmampuan untuk mengandung. Kemandulan merupakan keadaan tidak dapat mengandung setelah sekurang-kurangnya satu tahun melakukan aktifitas seksual yang normal tanpa menggunakan alat kontrasepsi.<sup>36</sup> Sehingga kemandulan merupakan sebuah keadaan yang membuat perempuan menjadi kaum yang terpinggirkan sehingga tidak dapat memainkan perannya secara penuh. Kemandulan dianggap sebagai aib dan cacat yang paling besar untuk seorang isteri.

### 2. Perempuan Mandul Menurut Alkitab

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa anak sangat memiliki arti penting dan nilai yang sangat tinggi. Oleh karena itu, kemandulan telah menjadi sebuah masalah yang sangat besar.

<sup>35</sup> Ida Bagus Gde Manuaba, *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*, ( Jakarta: EGC, 1998), 482.

<sup>36</sup> *Ibid*, 107.

Menarik untuk ditelaah beberapa contoh dalam Alkitab, perempuan yang hanya hidup mengandalkan janji-janji Allah untuk mendapatkan Anak.

## 2.1 Sara

Sarai adalah istri dari Abram (Kej. 12: 29). Tetapi ia adalah seorang yang mandul, tidak mempunyai anak (ay. 30). Keadaan itu bertentangan sekali dengan janji Allah sebelumnya bahwa anak kandungnya yang akan menjadi ahli waris Abram dan keturunannya akan seperti bintang-bintang jumlahnya (Kej. 15: 4-5).

Pada masa itu tidak mendapat atau memperoleh anak dalam sebuah keluarga dirasakan sebagai hukuman yang paling berat, bahkan dianggap sebagai kutukan dari Allah, khususnya bagi seorang isteri. Kemandulan merupakan suatu penghinaan dan kesedihan yang luar biasa. Dalam konteks masyarakat saat itu, ia dianggap sebagai seorang yang tidak menerima berkat Allah.<sup>37</sup> Dalam keadaan seperti itu, Sarai kemudian mengusulkan untuk memberikan hambanya yaitu Hagar kepada Abram dan anjuran tersebut diterima oleh Abram untuk mengambil Hagar sebagai selir (Kej. 16: 2, 3). Hal demikian adalah sesuai dengan hukum

---

<sup>37</sup> Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian 12: 4 - 25:18*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1969), 146.

perundang-undangan dan perjanjian perkawinan pada masa itu. Perjanjian perkawinan itu kadang-kadang menentukan, bahwa seorang istri yang mandul harus mendapatkan seorang hamba perempuan bagi suaminya. Namun apa yang diharapkan oleh Sarai sangat bertolak belakang dengan keputusannya. Setelah Hagar mengetahui kalau dirinya mengandung anak dari Abram, maka ia pun memandang rendah akan nyonyanya itu. Lalu berkatalah Sarai kepada Abram: penghinaan yang kuderita ini adalah tanggungjawabmu (ay. 4). Sarai menuntut kepada Abram untuk merebut hak-haknya yang sah. Sarai pun menindas Hagar, sehingga ia lari meninggalkannya. Namun Abram dan Sarai istrinya, meski pun dalam suasana keraguan (Kej. 15: 2, 18: 10-12) karena sudah sangat tua dan lanjut umurnya lagi pula bahwa Sarai telah mati haid (Kej. 18: 11), mereka masih menaruh percaya pada janji itu, janji yang terpenuhi juga ketika mereka untuk usia normal, tidak lagi bisa mendapatkan keturunan.<sup>38 39</sup> Akhirnya ketika usia lanjut membuat janji itu menjadi mustahil menurut ukuran manusia, "Tuhan memperhatikan Sara seperti yang diFirmankan-Nya, dan Tuhan melakukan kepada Sara

---

<sup>38</sup> Donald Guthrie, Dkk, *Op. Cit*, 105.

<sup>39</sup> BPS Gereja Toraja, *Membangun Jemaat "Pembaharuan Dalam Pengharapan "*, (Toraja: Sulo, 2008), 262.

seperti yang dijanjikan-Nya” (Kej. 21: 1)<sup>40</sup>. Lalu, Abram ditetapkan menjadi bapa sejumlah besar bangsa. Oleh karena itu, namanya bukan lagi Abram melainkan Abraham. Begitupun Sarai istrinya namanya bukan lagi Sarai melainkan Sara karena daripadanya akan lahir seorang anak laki-laki. Sara pun menaikkan pujiannya (Maz. 113: 9) dan bahwa Allah telah membuat aku tertawa (Kej. 17: 17). Oleh karena Abraham dan Sara yang telah tua renta itu akan melahirkan tawa Ishak.

## 2.2 Hana

Hana adalah seorang perempuan yang hidup dalam struktur masyarakat yang merendahkan perempuan mandul. Dalam masyarakat seperti itu, perempuan yang mandul dianggap sebagai perempuan yang tercela, bahkan terhukum. Kemandulan bagi wanita Israel adalah merupakan suatu kehinaan.<sup>41</sup> Hana adalah seorang perempuan yang merasakan sakit hati akibat tidak memperoleh anak dan perasaannya jauh dari bahagia. Walaupun Elkana suaminya mengasihi dia tetapi sikapnya selalu tidak adil terhadap istrinya yang satu itu. Begitu juga Penina selalu menyakiti hati Hana sehingga Hana selalu menangis (1 Sam. 1: 7). Oleh karena keyakinannya bahwa tak ada yang tersembunyi

---

<sup>40</sup> W. S Lasor, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Sejarah*, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 164.

<sup>41</sup> Donald Guthrie, dkk, *Op.cit*, 443.

dihadapan Tuhan, maka Hana selalu berdoa kepada Allah agar dia dianugerahi seorang putera, dengan nasar bahwa anak itu akan dipersembhkannya kepada Allah sejak masih kanak-kanak. Setelah Hana bersetubuh dengan Elkana suaminya, Tuhan ingat kepadanya. Maka setahun kemudian mengandunglah Hana dan melahirkan seorang anak laki-laki. Ia menamai anak itu Samuel, sebab katanya “Aku telah memintanya dari pada Tuhan” (1 Sam. 1: 19-20). Samuel adalah alat istimewa Allah, yang tentu bukan untuk Hana saja melainkan juga untuk segenap bangsa Israel.

### **2.3 Elisabet**

Elisabet adalah istri dari imam Zakaria. Sebenarnya Elisabet dianggap mandul karena tidak bisa memiliki putra hingga usia beranjak tua. Tetapi Tuhan memiliki rencana tersendiri. Ia mengutus Malaikat Gabriel untuk memberi kabar kepada imam Zakaria bahwa mereka akan memiliki putra. Zakaria yang telah berusia lanjut tentu tidak percaya akan hal itu. Maka Tuhan membuat Imam Zakaria bisu hingga istrinya Elisabet, betul-betul hamil dan kemudian melahirkan putra yang diberi nama Yohanes.

Dari ketiga tokoh perempuan yang mandul diatas, nampaknya mewakili konteksnya pada saat itu dimana umumnya masyarakat memandang perempuan mandul dengan sebelah mata. Budaya patriarkhi sangat kental dalam situasi pada saat itu. Perempuan

ditempatkan pada perannya sebagai ibu yaitu untuk melahirkan anak atau keturunan. Sehingga bukan sebuah kebetulan bahwa persoalan kemandulan selalu dihubungkan dengan perempuan. Keadaan itu pula diperkuat dengan sikap sang suami dari ketiga perempuan mandul tersebut. Sikap mereka pada umumnya pasif, meskipun secara eksplisit mereka tidak memandang rendah tetapi mereka tidak berusaha untuk menolong atau mencari jalan keluar dari persoalan yang dihadapi oleh istrinya. Kepasifan mereka menunjukkan keacuhan dan ketidakpedulian mereka tentang masalah yang sedang dihadapi oleh sang istri. Sehingga memang jelas bahwa kemandulan seolah-olah hanya masalah perempuan saja.

Secara psikis, perempuan yang mandul sangat tertekan akibat dari kegagalan mereka untuk mengandung, melahirkan dan menyusui dan bahkan mengalami tekanan batin yang berat dari tanggapan-tanggapan negatif masyarakat, sehingga perempuan yang mandul terkadang merasa minder dalam pergaulan ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Tapi menarik untuk kita renungkan bahwa mereka tidak melihat kemandulan sebagai fenomena gejala fisik atau penghukuman dari Allah tetapi cenderung melihat bahwa apa yang dialaminya adalah ketentuan dan keputusan dari Tuhan.

Sebelum laki-laki dan perempuan membina sebuah rumah tangga maka terlebih dahulu diawali dalam pernikahan kudus. Citra Alkitabiah yang sangat mendasar tentang pernikahan yaitu citra penciptaan yang diperkenalkan dalam kitab Kejadian pasal 1 dan 2.<sup>42</sup>

“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka ” (Kej. 1:26-27).

“Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”. (Kej. 2: 24).

Pembagian laki-laki dan perempuan mengandung esensi sebuah panggilan bersama untuk bertumbuh bersama-sama menuju kesatuan: “satu daging”.<sup>43</sup> Dari dasar citra penciptaan ini tersirat bahwa pernikahan sebagai suatu gerakan dari dua insan yang sedang “menjadi”, berada dalam sebuah proses. Keduanya menjadi pribadi yang utuh dalam artian bahwa dengan kepribadiannya yang berbeda akan berusaha menjadi satu di dalam kesatuan yang serupa dengan Allah. Dalam usaha menjadi satu dalam hubungan dengan orang lain sehingga keberadaan suami dan istri bukan lagi “aku” melainkan “aku” menjadi “kita”. Dan kesatuan itu, harus terus di petj uangkan, di bentuk dan terus di bina. Oleh karena pernikahan adalah sebuah persekutuan seumur hidup, maka ikatan itu berlangsung terus-menerus.

---

<sup>42</sup> Anne Holmes, *Op.Cit*, 151-152.

<sup>43</sup> Perkataan Yesus Dalam Matius

Setelah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, Allah memberkati mereka dan berfirman, “beranak-cuculah dan bertambah banyak...”. Anak adalah karunia Tuhan dalam sebuah pernikahan. Tetapi, keturunan bukanlah dasar utama dari pembentukan dan keutuhan keluarga Kristen sebab pernikahan yang telah ditetapkan Allah adalah pernikahan yang sejati walaupun tanpa dianugerahi keturunan atau anak. Anak adalah pemberian atau berkat dari Tuhan tetapi bukan berarti bahwa perempuan yang tidak dapat melahirkan anak adalah perempuan yang tidak mendapatkan berkat dari Tuhan, sebab Tuhan menyatakan berkatnya dalam berbagai hal bukan hanya kehadiran anak, itu berarti bahwa mendapatkan anak adalah berkat tetapi sebaliknya, tidak mempunyai anakpun adalah berkat dari Tuhan sebab pasangan suami-istri mempunyai waktu dan kesempatan yang luas yang bisa digunakan misalnya untuk mengembangkan karier mereka atau untuk pelayanan Gereja dan pengabdian sosial kepada masyarakat.

Pernikahan bukan hanya bertujuan untuk melahirkan dan mempunyai anak. Jika dalam sebuah pernikahan tidak dikaruniai anak, tidak berarti bahwa pernikahan itu gagal. Baik pernikahan yang dikaruniai anak ataupun pernikahan yang tidak dikaruniai anak adalah pernikahan yang diberkati oleh Tuhan. Jadi, perempuan mandul juga diberkati oleh Tuhan. Karena ada tertulis:

“Bersukacitalah, hai si mandul yang tidak pernah melahirkan!  
Bergembira dan bersorak-sorailah, hai engkau yang tidak  
pernah menderita sakit bersalin...” (Gal. 4: 27).

Secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini seharusnya seorang perempuan dengan pernikahan yang bahagia tidak perlu ketakutan atau bingung terhadap ketiadaan anak kandung. Yesaya 54: 1 berfungsi memperkuat titik pandangan bahwa bukanlah keturunan alamiah, melainkan janji Ilahi yang digenapi yang menghasilkan keturunan Yerusalem baru.<sup>44</sup> Yesus juga memperingati perempuan-perempuan yang mengikuti-Nya saat diri-Nya dibawa untuk disalibkan agar jangan menangisi Aku tetapi tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu. Sebenarnya Yesus seolah-olah mengangkat ratapan bagi Yerusalem, biarlah mereka merasa belas kasihan terhadap diri mereka sendiri, sebab akan tiba masanya orang berkata: berbahialah perempuan yang mandul dan yang rahimnya tidak pernah melahirkan dan susunya tidak pernah menyusui (Bnd. Luk. 23: 29). Sebab akan datang suatu hari dimana mereka akan menyesali telah melahirkan anak-anak yang akan menanggung penderitaan hebat semacam itu.<sup>45</sup> Hal tersebut juga dapat dilihat dalam suatu doa yang disampaikan tiba-tiba oleh Hosea kepada Tuhan: “...Berilah kepada mereka kandungan yang mandul dan buah dada yang kering”(Hos. 9:

---

<sup>44</sup> Donald Guthrie, Dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius — Wahyu*, (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1982), 568.

<sup>45</sup> *Ibid*, Hlm. 253.

14). Menegaskan bahwa lebih baik tidak mempunyai anak dari pada mempunyainya tapi mati terbunuh.<sup>46</sup><sup>47</sup> Disamping itu, kemandulan juga merupakan sebuah tindakan yang diambil Allah untuk menciptakan keadilan dalam kehidupan rumah tangga Yakub dan kedua istrinya. Campur tangan Tuhan itu dilakukan untuk menciptakan suasana yang bahagia dan tidak pilih kasih (Kej. 29: 30- 31).

Dengan demikian kekhasan yang sungguh dari Tuhan bukanlah kelayakan segala pujian yang semesta dan yang tak berkesudahan itu, juga bukannya kenyataan gamblang tentang sifat adikodrati-Nya, melainkan bahwa Ia datang mendekati mereka yang miskin dan melepaskan mereka, memperbaharui kedudukan mereka dan memuaskan segala kerinduan mereka (Bnd. Maz. 113:9).<sup>47</sup>

Jadi penegasan bahwa perempuan mandul adalah juga perempuan yang diberkati oleh Tuhan. Walaupun secara biologis mereka tidak dapat melahirkan anak, tetapi dibalik ketiadaan anak kandung dalam rumah tangga mereka ada maksud dan rencana Tuhan bagi mereka. Oleh karena itu, kemandulan jangan dipandang sebagai beban yang akhirnya akan merusak pernikahan. Sebab sebuah pernikahan Kristen lebih mengutamakan aspek cinta kasih dan kebahagiaan, bagaimana pasangan suami-istri saling menerima,

---

<sup>46</sup> Donald Guthrie, dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub — Maleakhi*, (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1991), 588.

<sup>47</sup> *Ibid*, Hal. 252.

menghargai, menghormati, melayani dan mencintai. Sebagaimana anak adalah anugerah dari Tuhan maka demikianlah kemandulan itu dianggap sebagai pemberian Tuhan yang tentunya memiliki maksud yang lebih baik.

### **3. Pandangan Masyarakat Terhadap Perempuan Mandul**

Dalam kehidupan manusia saat ini semakin banyak kasus kemandulan yang muncul. Tidak sedikit ditemui pasangan suami isteri yang baru maupun telah lama menikah sama sekali tidak memiliki anak. Seiring dengan hal itu, ada begitu banyak pula persepsi atau pandangan masyarakat terhadapnya. Penulis membagi pandangan-pandangan itu sebagai berikut:

#### **3.1 Pandangan tradisional / masyarakat suku**

Dalam pandangan masyarakat yang masih dipengaruhi oleh adat istiadat serta memiliki pemikiran yang sempit, anak menjadi tujuan dari sebuah perkawinan sebab anak memiliki peran dan nilai yang sangat penting. Anak merupakan jaminan untuk meneruskan nama marga serta warisan, menjadi tenaga kerja pada perekonomian keluarga dan pemelihara orang tua pada waktu lanjut usia. Begitu pula dalam dunia publik, anak-anak penting

bagi kesejahteraan keluarga serta masyarakat.<sup>48</sup> Oleh karena itu, kemandulan jelas dipandang sebagai sebuah masalah besar. Dan masalah itu tidak hanya menyangkut kesehatan fisik semata-mata, tetapi jauh dari pada itu memberi dampak psikologis dan sosial bagi pasangan yang mengalaminya.<sup>49</sup> Terutama bagi perempuan sebab ia menerima ekses negatif persepsi masyarakat yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.<sup>50</sup> Kodrat deterministik perempuan untuk mengandung dan melahirkan membuat kaum perempuan mendapatkan sorotan dan tekanan sosial tersendiri dalam kasus infertilitas. Kemandulan perempuan sering dijadikan alasan bagi suami untuk melakukan poligini. Bahkan pada tataran tertentu perempuan yang tidak subur distigmatisasi mempunyai kesulitan untuk menemukan perannya yang penuh (fullfil role) dalam masyarakatnya sehingga menghalangi mobilitas sosialnya. Terkadang juga masalah ketidaksuburan membawa aib atau malu pada perempuan yang telah menikah.<sup>51</sup>

Kenyataan ini nampaknya diperkuat oleh pemahaman dan ideologi masyarakat-masyarakat suku tentang perempuan yang

---

<sup>48</sup> Bnd. Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Kanisisus, 1992), 144.

<sup>49</sup> Ana Nadhya Abrar dan Dyah Rahmani P., *Infertilitas Dalam Perspektif Gender*, (Yogyakarta: Kerjasama Ford Foundation Dengan pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1999), 2.

<sup>50</sup> *Ibid*, 5.

<sup>51</sup> Yohanes G. Amsikan, *Perempuan Biboki*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2005), 24.

sebagian besar bercorak budaya patriarkhi dan bias jender. Selanjutnya, pemahaman itu secara sadar maupun tidak mempengaruhi cara pandang masyarakatnya. Sebagai contoh dalam kosmologi masyarakat Aceh, perempuan disimbolisasikan sebagai alam (bumi). Perempuan dianggap memiliki karakter bumi, yakni kesuburan dan induk kehidupan. Simbolisasi tersebut menggambarkan bahwa perempuan yang tidak punya anak ibarat: *lagee umong hanjeut pade* (seperti sawah tidak bisa menumbuhkan padi). Perempuan disimbolkan dengan “sawah atau ladang”, bagian dari “bumi” yang semestinya menumbuhkan benih dan membuatnya berkembang. Ideologi yang melihat perempuan sebagai “ladang” ini, mempersepsi perempuan dan laki-laki pada pemahaman bahwa faktor keberhasilan pembuahan (konsepsi) atau terjadinya kehamilan lebih ditentukan oleh faktor subur atau tidaknya “ladang” tersebut dibandingkan dengan faktor “benih”nya.<sup>52</sup>

Hal yang hampir senada juga dapat ditemukan dalam pandangan masyarakat Biboki tentang perempuan. Bagi mereka, kesuburan dihubungkan langsung dengan perempuan (alam). Perempuan yang subur diyakini dapat memberikan keturunan.

---

<sup>52</sup> Yohanes G. Amsikan, 25-26.

<sup>53</sup> Biboki adalah sebuah suku di daerah Dawan-Timor, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Oleh karenanya, bagi pasangan suami isteri yang tidak mempunyai anak kegagalan itu ditimpakan seluruhnya pada perempuan.

Perempuan dianggap sebagai faktor utama ketidaksuburan.<sup>54</sup>

Perempuan dilihat sebagai “sumber sial” dan pokok masalah yang biasa disebut dengan tai’ tem yang artinya perutnya utuh / tidak ada lubang.<sup>55</sup> Bahkan keadaan ini sering pula dikaitkan dengan kutukan akibat dosa yang pernah dilakukan.

Begitu pula dalam budaya masyarakat Batak, ada pemahaman bahwa jika ada keluarga yang tidak memiliki anak maka sang isterilah yang dianggap salah dalam hal itu. Isteri yang tidak melahirkan anak merupakan aib bagi keluarga, karena itu dari pihak pria akan menyuruh anaknya menceraikan isterinya dan mengambil perempuan lain untuk melanjutkan garis keturunan. Atau ada kalanya sang isteri menyuruh suami untuk mengambil perempuan lain yang dapat memberinya anak. Isteri tersebut rela dimadu demi kelanjutan marga suaminya.<sup>56</sup>

Pandangan yang mendiskriminasi keberadaan perempuan mandul ini juga mendapat legitimasi dari segi hukum. Dalam UU RI No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pasal 4 ayat 2 dinyatakan

---

<sup>54</sup> Yohanes G. Amsikan, 24.

<sup>55</sup> Ibid, 43

<sup>56</sup> Marturia Tambunan, *Perempuan Batak Menggereja, Dalam Cerita Perempuan Kristen Indonesia*, ( Yogyakarta : Kelompok Perempuan Sadar, 2002), 173.

bahwa pengadilan hanya memberi izin seorang suami yang akan beristeri lebih dari seorang apabila sang isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang isteri; isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan isteri tidak dapat melahirkan keturunan.<sup>57</sup> Dengan adanya peraturan seperti ini menunjukkan bahwa dalam persepsi masyarakat, persoalan kemandulan hanya dihubungkan dengan perempuan dan keadaan seperti itu “memaksa” seorang perempuan untuk menerima segala konsekuensinya sekalipun merugikan dirinya.

Disisi lain, tidak sedikit perempuan yang mengalami kemandulan juga merasa sangat frustrasi dengan keadaan seperti itu. Situasi dan pemahaman dalam masyarakat yang menganggap penting kehadiran anak membuat mereka merasa sangat tertekan, tidak berarti bahkan terkadang menyalahkan diri sendiri. Pandangan-pandangan ini masih sangat mendominasi persepsi masyarakat tentang kemandulan hingga saat ini.

### **3.2 Pandangan Modern / Masyarakat Modern**

Sekalipun pandangan yang bersifat tradisional seperti yang telah diuraikan diatas masih sangat kuat mempengaruhi persepsi masyarakat, namun saat ini ada juga individu-individu dalam

---

<sup>57</sup> Neng Djubaedah dkk., *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, ( Jakarta : Hecca Publishing, 2005), 100.

masyarakat yang sudah tidak terlalu mempersoalkan kemandulan apalagi menyudutkan salah satu pihak yaitu perempuan sebagai akar masalahnya. Hal ini disebabkan karena telah terjadi pergeseran pemikiran dalam memahami perkawinan dimana kehadiran anak cenderung dianggap sebagai hasil dan bukan tujuan dari perkawinan. Selain itu, adanya pengetahuan yang memadai tentang kemandulan itu sendiri menyebabkan persoalan tersebut lebih ringan dan mudah dihadapi. Fakta bahwa kemandulan dapat disebabkan oleh kedua pihak baik laki-laki maupun perempuan menyebabkan munculnya pandangan yang lebih objektif terhadap kasus kemandulan. Mereka cenderung untuk mencari faktor penyebabnya dari segi biologis dengan bantuan medis atau ilmu kesehatan. Apalagi dengan perkembangan ilmu dan teknologi akan semakin memudahkan untuk menanggulangi masalah tersebut. Selain itu, pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama membuat mereka memahami bahwa segalanya berhubungan dengan kuasa dan kehendak Tuhan karenanya mereka lebih dapat menerima keadaan tersebut.

---

<sup>58</sup> Anne Hommes, *op.cit.*